

Kepemimpinan Konteks Komunikasi Organisasi di Lingkungan Polri (Antisipasi Paparan Radikalisme dan Terorisme di Sat Brimob Polda Sumatera Utara)

Muhammad Iqbal Pohan

Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian - Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian

E-mail: stitch_alone@yahoo.com

Article History

Received: 18 April 2022

Revised: 23 Mei 2022

Accepted: 26 Juni 2022

Keywords: *Leaderships, Terrorism, Radicalism, Police, Criminalization, Organization*

Abstract:

Polri were the unique organization with leadership model different with other government institutions. Command system leadership is famous model for this one, because the impact of military organization in the past. The research talk about how the leadership model in communication organization studies in Polri come to anticipate radicalism and terrorism in their member, especially for Mobile Brigade (special police) as law enforcement. The theoretical studies this research was leaderships functions from Yammarino (1999). Qualitative model was the data processing for this research, and the researcher had interviewed (depth) any leader of Mobile Brigade region in Provincial Police North Sumatera. Finding this research shows that leadership Polri organization always base on the mature planning, local genius approach, motivation and police member mental endurance. Police leaderships more attention for emphatics to observe their members to get evaluate the terrorism and radicalism in their members.

PENDAHULUAN

Keberadaan radikalisme dan terorisme di Indonesia menyebabkan masyarakat terpapar yang memicu timbulnya Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) atau gangguan stres pasca-trauma dari sebuah kondisi kesehatan mental yang dipicu peristiwa menakutkan, baik mengalaminya atau menyaksikannya, kecemasan, ketakutan, reaktivitas emosional, dan pola peningkatan konflik (Borum, R., 2004). Ancaman paparan radikal dan terorisme masih menjadi masalah kebangsaan Indonesia saat ini. Hal ini dapat diamati pada hasil survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2021, tren potensi radikal yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebanyak 14% (Wawan Budiyanoto, 2021).

Hasil survei tersebut dapat dilihat pula di laporan Tim Cyber Patrol yang memantau konten propaganda radikal dan terorisme di berbagai dunia maya pada masa pandemi Covid-19. Mereka memanfaatkan dengan baik momen tersebut untuk melakukan propaganda dan indoktrinasi, yang tersebar di dunia maya, seperti 103 kontak Whatsapp, 70 channel Telegram, 188 akun grup Facebook, 16 grup Tantan, dan 6 akun Instagram (Rayful Mudassir, 2021).

Pemerintah selama ini telah berkolaborasi dengan masyarakat untuk melakukan pencegahan paparan radikal dan terorisme dari berbagai dunia maya tersebut. Tindakannya dilakukan dengan

penanaman kemampuan literasi media dan penguatan nilai-nilai nasionalisme Indonesia (Gabriela Kusuma Hernawan, 2020). Namun, menurut temuan penelitian Raka Gusfi Wisesa (2021), menyatakan Indonesia gagal di dalam melakukan strategi penanggulangan terorisme karena lengahnya manajemen penjara sehingga menyebabkan terjadinya pengendalian jaringan terorisme di dalam penjara oleh narapidana kasus terorisme. Kegagalan ini terlihat dari ketidakpercayaan masyarakat kepada Pemerintah. Kegagalan Pemerintah dalam melakukan kontra terorisme dijelaskan dari hasil penelitian Fitriani, dkk., (2018), yang menyatakan bahwa Indonesia masih rentan dengan kelompok radikal yang merupakan tarikan kelompok terorisme, dan kebijakan kontra-terorisme yang dilakukan oleh Pemerintah sendiri yang belum terbukti efektif menangani teroris.

Di sini jelas keramahan Pemerintah Indonesia sebagai pemimpin dalam menghadapi kasus terorisme adalah yang membuat masyarakat tetap menyalahkan Pemerintah Indonesia atas kelalaiannya mengamankan masyarakat dan negara Indonesia dari paparan radikal dan terorisme tersebut. Sidratahta Mukhtar (2016) dalam penelitiannya juga menyampaikan kritik terhadap Pimpinan Pemerintah Indonesia, yang mengindikasikan kecenderungan adanya masalah dalam mengantisipasi masalah radikalisme dan terorisme yang ada di Indonesia. Ia menyatakan bahwa pendekatan hard power tidak mampu menyelesaikan ancaman radikal dan terorisme dalam strategi jangka panjang penanggulangan radikalisme dan terorisme yang ada di Indonesia.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi kepemimpinan yang diterapkan dalam mengantisipasi radikalisme dan terorisme tersebut. Tujuannya adalah untuk melakukan penilaian terkait program Pemerintah dalam penanggulangan radikalisme dan terorisme guna peningkatan efektivitas pengambilan keputusan tertentu (Patton, 1987). Evaluasi ini dilakukan dengan pengambilan contoh di salah satu provinsi di Indonesia, yakni ; wilayah hukum Polda Sumatera Utara.

Penilaian kepemimpinan yang diterapkan dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme khusus di wilayah hukum Polda Sumatera Utara ditengarai dari adanya pernyataan Waka Polda Sumatera Utara yang menyatakan di wilayah Medan rentan dengan penyebaran paham radikal dan terorisme, dilihat dari kasus bom bunuh diri yang terjadi di Polrestabes Medan dan pelakunya diduga telah terpapar paham radikalisme dan hal itu marak terjadi di sekolah-sekolah (CNN Indonesia, 2019).

Keberadaan terorisme dan radikalisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara terpantau dari peristiwa terorisme di Sibolga, dimana pelakunya adalah Husain alias Abu Hamzah, beserta anak dan istrinya yang diduga berafiliasi dengan kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) yang merupakan kelompok militan asal Timur Tengah (Fellyanda Suci Agiesta, 2019). Pandu Wiyoga (2019) menyatakan bahwa program deradikalisasi yang dilaksanakan di Polda Sumatera Utara belum terstruktur, sehingga perlu dilakukan pembenahan. Dengan melihat beberapa persoalan tersebut, penelitian yang dapat menjawab kebutuhan pembenahan di dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini juga menasar pada bagaimana gaya kepemimpinan di Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan terorisme dan radikalisme di kalangan anggotanya.

Permasalahan Penelitian

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana kepemimpinan di lingkungan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam

mengantisipasi paparan radikalisme dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara tersebut? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme tersebut? Juga bagaimana strategi yang tepat untuk diterapkan pimpinan dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah hukum Polda Sumatera Utara.

Kajian Teoritik

Jenis kepemimpinan yang diterapkan dalam fungsi manajemen memerlukan tingkat presisi yang sangat tinggi, tingkat kepercayaan, kepekaan, perhatian dan keahlian teknis mungkin berbeda. Hal ini berarti bahwa situasi, konteks, budaya, lingkungan kerja, undang-undang dan peraturan baru, informasi yang berlebihan, kompleksitas organisasi dan perkembangan psiko-sosial sangat memengaruhi konsep kepemimpinan, sehingga membuatnya sepadan dengan dinamika organisasi yang berubah. Untuk itu, Zakeer Ahmed Khan, dkk., (2016), temuannya menjelaskan ada beberapa teori yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam teori kepemimpinan diantaranya: Kepemimpinan Proses adalah teori kepemimpinan yang berfokus pada proses termasuk kepemimpinan yang melayani, organisasi yang belajar, kepemimpinan yang berpusat pada kepala sekolah dan kepemimpinan karismatik. Asumsi kemunculan dari penjelasan tersebut, lahir dari penjelasan kepemimpinan diberikan pada seseorang yang pada dasarnya adalah seorang pelayan. Hal ini karena, pemimpin yang melayani berfokus pada kebutuhan pengikut dan membantu mereka menjadi lebih mandiri, lebih bebas dan berpengetahuan. Oleh karena itu, pemimpin yang melayani juga lebih peduli dengan yang miskin, dan yang mengakui mereka secara setara.

Pemimpin dalam memimpin organisasi harus menjadi pelayan dari visi organisasi, dan bukan menjadi pelayan bagi orang-orang di dalam organisasi. Para pemimpin dalam organisasi pembelajar memperjelas dan memelihara visi, serta menganggapnya lebih besar daripada diri sendiri. Pemimpin menyelaraskan diri atau visi mereka dengan orang lain dalam organisasi atau komunitas pada umumnya. Fungsi kelompok dan proses kelompok, maupun untuk interaksi anggota kelompok dengan penekanan pada perbaikan moral pribadi dan organisasi (Yammarino, 1999). Pertama Teori Transaksional, yakni Kepemimpinan yang digambarkan sebagai asosiasi pemimpin-pengikut yang didasarkan pada serangkaian kesepakatan antara pengikut dan pemimpin (House dan Shamir, 1993). Teori transaksional didasarkan pada timbal balik di mana para pemimpin tidak hanya mempengaruhi pengikut tetapi juga berada di bawah pengaruh mereka. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kepemimpinan transaksional menunjukkan perbedaan yang berkaitan dengan tingkat tindakan pemimpin dan sifat hubungan dengan pengikut.

Bass dan Avolio (2004) mengamati kepemimpinan transaksional sebagai jenis kepemimpinan penghargaan kontingen, yang memiliki pertukaran aktif dan positif antara pemimpin dan pengikut dimana pengikut dihargai atau diakui untuk mencapai tujuan yang disepakati". Dari pemimpin, penghargaan ini mungkin berimplikasi pada rasa terima kasih atas peningkatan prestasi, bonus, dan prestasi kerja. Untuk pekerjaan yang baik, dukungan positif dapat dipertukarkan, imbalan jasa untuk promosi, peningkatan kinerja, dan kerja sama untuk kolegialitas. Para pemimpin malah bisa fokus pada kesalahan, menghindari tanggapan dan menunda keputusan. Sikap ini dinyatakan sebagai management by exception dan dapat dikategorikan sebagai transaksi pasif atau aktif. Perbedaan antara kedua jenis transaksi ini didasarkan pada waktu keterlibatan para pemimpin. Dalam bentuk aktif, pemimpin terus memantau kinerja dan mencoba untuk campur tangan secara proaktif. Kedua Teori Transformasional, teori kontemporer, atas dasar keselarasannya untuk kebaikan yang lebih besar karena memerlukan keterlibatan pengikut dalam

proses atau kegiatan yang berkaitan dengan faktor pribadi terhadap organisasi dan kursus yang akan menghasilkan atasan tertentu, dan dividen sosial. Pemimpin transformasional meningkatkan motivasi dan moralitas baik pengikut maupun pemimpin (House & Shamir, 1993).

Para pemimpin transformasional dianggap terlibat dalam interaksi dengan pengikut berdasarkan nilai, keyakinan, dan tujuan bersama. Hal ini berdampak pada kinerja yang mengarah pada pencapaian tujuan. Sesuai penjelasan Bass dan Avoilo (2004), pemimpin transformasional, berusaha untuk mendorong pengikut untuk menyusun ulang kebutuhan mereka dengan melampaui kepentingan diri sendiri dan berjuang untuk kebutuhan tingkat yang lebih tinggi. Teori ini sesuai dengan teori kebutuhan tingkat tinggi Maslow (1954).

Kepemimpinan transformasional adalah kursus yang mengubah dan mendekati target pada keyakinan, nilai, dan sikap yang mencerahkan praktik pemimpin dan kapasitas untuk memimpin perubahan. Literatur menunjukkan bahwa pengikut dan pemimpin mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan kelompok.

Pemimpin kemudian diminta untuk fokus pada kebutuhan dan masukan pengikut untuk mengubah semua orang menjadi pemimpin dengan memberdayakan dan memotivasi mereka (House & Aditya, 1997).

Penekanan dari teori kepemimpinan yang didefinisikan sebelumnya, tingkat etika kepemimpinan lebih lanjut membedakan kepemimpinan transformasional. Pemimpin transformasional dianggap oleh kemampuannya untuk mengidentifikasi kebutuhan akan perubahan, mendapatkan persetujuan dan komitmen dari orang lain, menciptakan visi yang memandu perubahan dan menanamkan perubahan (MacGregor, 2003). Tipe pemimpin ini memperlakukan bawahan secara individual dan berusaha mengembangkan kesadaran, moral, dan keterampilan mereka dengan memberikan arti penting bagi pekerjaan dan tantangan mereka. Para pemimpin ini menghasilkan penampilan yang meyakinkan dan mendorong visi masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai berbagai informasi mengenai persoalan yang ada di dalam kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara, sehingga berbagai informasi ini dapat digunakan untuk merancang produk yang benar-benar sesuai dengan kondisi alamiah yang sedang diteliti dalam penelitian ini. Dengan metode penelitian lapangan ini, peneliti juga dapat memahami mengenai kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara, serta kendala yang ada, sehingga peneliti dapat berbicara tentang keadaan yang sesuai dengan yang ada di lapangan, karena peneliti nyata dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan yang obyeknya sedang dipelajari.

Sumber informasi yang dipergunakan dalam penelitian kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara meliputi sumber informasi primer dan sumber informasi sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Pemilihan narasumber penelitian ini adalah : Satgas 1/Kasubdit IV Dit Intel, yang dianggap kompeten di dalam memberikan informasi mengenai kinerja kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara

dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara. Dan sektor III/Dan Team Kejar III, yang dianggap kompeten untuk menjelaskan pola kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, dan hasil kinerjanya berdasarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan tersebut dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Kabid Humas, yang dianggap kompeten untuk menjelaskan pola kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, dan hasil kinerjanya berdasarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan tersebut dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Karo Sarpras, yang dianggap kompeten untuk menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara. Kabag Analis Roops Polda/Anev, yang dianggap kompeten untuk menjelaskan kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, dan hasil kinerjanya berdasarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan tersebut dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara.

Kapospo/Wakaden B Pelopor, yang dianggap kompeten untuk menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara. Komandan Batalyon A Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, yang dianggap kompeten untuk menjelaskan kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, dan hasil kinerjanya berdasarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan tersebut dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinannya tersebut.

Komandan Batalyon B Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, yang dianggap kompeten untuk menjelaskan kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dan hasil kinerjanya berdasarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan tersebut dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinannya tersebut.

Komandan Batalyon C Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, yang dianggap kompeten untuk menjelaskan kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, dan hasil kinerjanya berdasarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan tersebut dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinannya tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara menggunakan teknik-teknik reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkripsi tertulis. Reduksi data ini tidak hanya meringkas untuk kepentingan pengelolaan, tetapi juga harus diubah agar dapat dipahami dalam kaitannya dengan masalah kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara yang sedang diteliti saat ini. Proses deduksi data di dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara memaksakan pilihan tentang aspek mana dari data yang dikumpulkan

harus ditekankan, diminimalkan, atau dikesampingkan sepenuhnya untuk tujuan penelitian mengenai kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini maka didapatkan temuan sehubungan dengan antisipasi pimpinan konteks komunikasi organisasi dalam mengantisipasi paparan terorisme dan radikalisme sebagai berikut;

Pola Kepemimpinan Sat Brimob Polda Sumatera Utara dalam Antisipasi Paparan Radikal dan Terorisme.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pola kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara yang diterapkan dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah hukum Polda Sumatera Utara adalah dengan cara memberikan tanggapan untuk segera menindak jaringan yang menyebarkan paparan radikal dan terorisme. Langkah tersebut juga ditindaklanjuti dengan penegakan hukum, dan memahami motif dari serangkaian model pemaparan paham radikal dan terorisme yang dilakukan oleh para pelakunya.

Dalam menjalankan kepemimpinannya dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme, ia juga melakukan pemahaman lebih mendalam agar dapat ditetapkan perencanaan jangka panjang dengan merumuskan mekanisme yang lebih tepat untuk pelaksanaan dan pencapaian rencana yang ditujukan pada jangka panjang tersebut. Pola kepemimpinan yang diterapkan juga menerapkan keterampilannya untuk memilih cara yang tepat untuk mencapai organisasi tujuan termasuk keputusan tentang taktik kekerasan. Singkatnya, hal ini dilakukan untuk meminimalkan kekhawatiran tentang ancaman paparan radikal dan terorisme tersebut.

Pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Satuan Brimob Polda Sumatera Utara di dalam melakukan antisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah hukum Polda tersebut dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Komandan Batalyon A Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, juga menjelaskan bahwa kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan ini selalu melakukan pengamatan pada biaya strategis yang digunakan untuk melakukan antisipasi tersebut. Ia melakukan tindakan tersebut karena bertujuan untuk memahami dinamika sosial yang ada ketika terjadi penyebaran paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah tersebut, sehingga dengan hasil pemahaman dan analisa yang dibuatnya, ia dapat membuat strategi yang tepat. Hal ini sebagaimana penjelasan yang berhasil dikutip peneliti berikut ini:

“Pola kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara di dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah tersebut dilaksanakan dengan melakukan perencanaan yang matang mulai dari menganalisis persoalan dinamika sosial yang ada di masyarakat, kerentanan yang ada di masyarakat, perencanaan aksi pencegahan paparan radikal dan terorisme, hingga perencanaan penggunaan anggaran, agar semua operasi yang dijalankan oleh pimpinan ini berhasil (Hasil wawancara dengan Komandan Batalyon A Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, Kompol Bernhaed L. Malau, SIK., M.H., Rabu, 2 Februari 2022, Pukul

09.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya juga diketahui bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan selanjutnya setelah melakukan analisis dan evaluasi kondisi di lingkungan masyarakat tersebut guna perumusan strategi mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah hukum Polda Sumatera Utara tersebut, diketahui bahwa pimpinan mengambil posisi sebagai tokoh prototipikal (mempergunakan emosi yang diselaraskan tujuan organisasi dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat setempat) dalam memimpin anggotanya masing-masing. Tujuannya adalah agar ia dapat membangun dan mempersonifikasikan nilai, norma, dan tujuan organisasi Satuan Brimob Polda Sumatera Utara agar tidak melenceng dari berbagai strategi yang dirumuskannya. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Komandan Batalyon B Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, yang menyatakan demikian:

“Kepemimpinan yang diterapkan oleh Satuan Brimob Polda Sumatera Utara di dalam melakukan antisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah ini menurut saya telah disiapkan dengan matang. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan yang diterapkannya di dalam memimpin dan mengarahkan anggota, agar ketika di lapangan dalam melakukan antisipasi menggunakan pendekatan kearifan lokal setempat. Hal ini menurut saya, dilakukan karena di dalam kelompok-kelompok radikal dan tersebut melakukan penyebaran paham radikal dan paham terorisme didasari oleh motif politik, sehingga untuk mengatasi persoalan agar masyarakat tidak terpapar, kearifan lokal akan lebih mudah diterapkan untuk mendekati masyarakat agar mereka memiliki ideologi yang kuat sehingga tujuan mengantisipasi persoalan tersebut akan lebih mudah terlaksana (Hasil wawancara dengan Komandan Batalyon B Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, AKBP. Endra Budiyanto, Kamis, 3 Februari 2022, Pukul 08.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya juga diketahui bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara di dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah tersebut adalah dengan menguatkan komitmen semua anggota, agar anggota memiliki komitmen dan integritas yang kuat, sehingga ideologi mereka tidak tergoyahkan. Komandan Batalyon C Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, Kompol Buala Zega, S.H., M.H., memberikan penjelasan yang serupa, dimana pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Satuan Brimob Polda Sumatera Utara di dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah tersebut dilaksanakan dengan cara menempatkan dirinya pada tempat yang semestinya mampu membangkitkan semangat semua anggotanya di dalam melakukan berbagai pendekatan kepada masyarakat guna mengantisipasi paparan radikal dan terorisme tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Sebenarnya kami tidak menerapkan pola kepemimpinan yang berbeda dengan para pimpinan yang lainnya. Kami hanya berupaya sebisa mungkin selalu membangkitkan semangat anggota kami agar mereka tidak lelah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di lapangan, khususnya di dalam mewaspadaai paparan radikal yang ada di masyarakat. Dengan kewaspadaan

yang tinggi, kami harapkan mereka dapat secara individu kreatif didalam mengatasi persoalan yang ada, baik melakukan pendekatan soft power maupun melakukan pendekatan penegakan hukum,” (Hasil wawancara dengan Komandan Batalyon C Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, Kompol Buala Zega, S.H., M.H., Jum’at, 4 Februari 2022, Pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari berbagai strategi yang diterapkan di dalam pola kepemimpinan yang dijalankan oleh pimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, di dalam melakukan tugas untuk mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah hukum Polda Sumatera Utara tersebut, dapat diketahui bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan tersebut dapat digunakan untuk mengurangi dampak psikologis akibat adanya kelelahan yang dialami anggota sehingga anggota dapat mengubah persepsinya secara individu dalam memandang persoalan ini. Hal ini sebenarnya dapat diibaratkan sebagai "kredit istimewa", baik karena mereka (pimpinan) memberikan pelayanan kepada anggota, maupun dampak yang ditimbulkan dari otoritas yang mereka (pimpinan) miliki dan diterapkan kepada anggota, sehingga hal ini memberikan dampak yang positif terhadap keberlangsungan pencapaian tujuan kinerja organisasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Komandan Batalyon A Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, Kompol Bernhaed L. Malau, SIK., M.H., diketahui bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan di dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah hukum Polda Sumatera Utara diterapkan dengan cara membangun ketahanan sebagai salah satu strategi utamanya. Ia selanjutnya menjelaskan bahwa:

“Strategi kami dalam menerapkan pola kepemimpinan kepada anggota Satuan Brimob Polda Sumatera Utara adalah dengan membangun ketahanan anggota, baik ketahanan fisik maupun ketahanan psikologis. Sebab hal ini harus kami lakukan agar individu dan komunitas mampu menahan ideologi yang salah dan meluruskan berbagai kesalahan tersebut, sehingga anggota maupun masyarakat tahan terhadap paparan tersebut. Oleh karena itu, langkah yang paling tepat yang harus kami lakukan adalah bekerja dengan menjalin kemitraan guna mencapai inti dari keberhasilan strategi kepemimpinan yang kami terapkan ini. Kemitraan ini selanjutnya kami terapkan melalui kolaborasi dengan berbagai mitra nasional dan internasional, intelijen keamanan dan lembaga penegak hukum, provinsi dan kota, semua tingkat pemerintahan dan masyarakat sipil. Dengan demikian maka pola kepemimpinan yang kami terapkan ini mampu mewujudkan keamanan komunitas yang akan semakin menguat dari waktu ke waktu,” (Hasil wawancara dengan Komandan Batalyon A Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, Kompol Bernhaed L. Malau, SIK., M.H., Rabu, 2 Februari 2022, Pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan di Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah hukum Polda tersebut adalah dengan cara: (1) perencanaan yang matang mulai dari menganalisis persoalan dinamika sosial yang ada di masyarakat, kerentanan

yang ada di masyarakat, perencanaan aksi pencegahan paparan radikal dan terorisme, hingga perencanaan penggunaan anggaran; (2) menerapkan pendekatan pendekatan kearifan lokal yang ditujukan untuk membangun dan mempersonifikasikan nilai, norma, dan tujuan organisasi Satuan Brimob Polda Sumatera Utara agar tidak melenceng dari berbagai strategi yang dirumuskan; (3) memberikan penguatan dan selalu menjadi sumber motivasi bagi anggota; (4) dan memberikan pengaruh yang ideal guna membangun ketahanan anggota.

Faktor-faktor Mempengaruhi Kepemimpinan Sat Brimob Polda Sumatera Utara Mengantisipasi Paparan Radikal dan Terorisme

Berdasarkan temuan penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara berasal dari faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tantangan utama yang dihadapi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, salah satu faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara salah satunya berasal dari tantangan yang ada di lapangan, yang harus dihadapi oleh semua anggota organisasi Satuan Brimob Polda Sumatera Utara.

2. Praktik kepemimpinan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa kepemimpinan yang diterapkan di Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara juga dipengaruhi oleh praktik kepemimpinan. Hal ini terjadi demikian karena salah satu tujuan kepemimpinan di suatu organisasi salah satunya adalah mampu mengembangkan kemampuan anggota organisasi tersebut. Penjelasan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Komandan Batalyon C Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, Kopol Buala Zega, S.H., M.H., yang menyatakan demikian:

3. Gaya manajemen

Faktor lain yang tentunya memberikan pengaruh dalam kepemimpinan selanjutnya dari hasil pengamatan peneliti di lapangan juga dapat dilihat pada penerapan gaya manajemen yang ada di organisasi tersebut. Hal ini terjadi karena terdapatnya hubungan antara hubungan antara prestasi kerja, motivasi dan gaya manajemen di setiap anggota organisasi dengan minat di setiap anggota organisasi tersebut. Sementara, di satu sisi, keterampilan kepemimpinan di organisasi dapat dipahami lebih lanjut, berkaitan dengan kemampuan manajerial. Kepemimpinan dan manajemen telah dibedakan dalam arti bahwa manajer yang kompeten diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif. Dengan demikian, ada perbedaan yang jelas antara karakteristik kepemimpinan dan manajerial, yang mana keberadaan gaya manajemen ini memberikan pengaruh terhadap kepemimpinan yang ada di suatu organisasi.

Di dalam praktiknya, gaya manajemen ini juga harus disesuaikan dengan berbagai tantangan yang ada di lapangan, seperti: manajemen perubahan, manajemen konflik, dan manajemen kinerja yang umum diperlukan dalam penyelidikan, yang dilakukan sehubungan

dengan tantangan-tantangan ini dan bagaimana para pemimpin mengelola untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Ini menyiratkan bahwa kemampuan manajemen merupakan aspek penting yang mempengaruhi kepemimpinan di di suatu organisasi sebagaimana yang tengah ada di organisasi Satuan Brimob Polda Sumatera Utara.

4. Kualitas keputusan

Kualitas keputusan yang diambil oleh pimpinan tentunya juga sangat mempengaruhi kepemimpinan yang ada di organisasi Satuan Brimob Polda Sumatera Utara. Hal ini dijelaskan demikian karena kualitas keputusan berkaitan dengan keputusan itu sendiri, pengambilan keputusan dan kualitas dari hasil keputusan yang diambil tersebut.

5. Komitmen anggota

Komitmen telah ditemukan sebagai tantangan penting dalam organisasi. Hal ini sangat berpengaruh dalam kepemimpinan sebab, pengaruh praktik kepemimpinan yang dirasakan pada komitmen anggota organisasi dan menemukan bahwa praktik kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komitmen anggota organisasi. Sementara beberapa penelitian menunjukkan bahwa, mendapatkan pekerja terbaik dan menjaga mereka berkomitmen pada organisasi mengarahkan pada peningkatan daya saing dan membantu kelangsungan hidup organisasi. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa komitmen anggota ini dengan jelas merupakan faktor dan tantangan penting yang perlu diperhitungkan oleh para pemimpin.

6. Kepuasan pengikut

Berdasarkan studi dokumen Verhaegen (2005) dijelaskan bahwa, di antara banyak tantangan yang mempengaruhi organisasi adalah perekrutan dan retensi yang tergantung pada antara faktor-faktor lain, kepuasan, argumen. Ia kemudian menjelaskan bahwa sejumlah factor mempengaruhi kepuasan anggota yang mencakup perhatian pimpinan tentang bagaimana menangani kepuasan anggota.

7. Budaya organisasi

Menurut penjelasan Komandan Batalyon C Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, Kompol Buala Zega, S.H., M.H., diketahui bahwa budaya organisasi juga mempengaruhi kepemimpinan yang diterapkan di suatu organisasi. Hal ini terjadi demikian karena budaya sebagai faktor kunci yang mendorong kinerja organisasi.

Berdasarkan berbagai hasil temuan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara berasal dari tantangan utama yang dihadapi, praktik kepemimpinan, gaya manajemen, kualitas keputusan, komitmen anggota, kepuasan pengikut, dan budaya organisasi.

Sikap Pimpinan Mengantisipasi Paparan Radikal dan Terorisme di Polda Sumatera Utara

Karakter seorang pemimpin memiliki pengaruh besar pada tim serta organisasi. Sikap

positif yang konsisten baik untuk kesehatan mental, dan itu akan memiliki pengaruh yang mencolok pada tim. Seorang pemimpin dapat mendorong anggotanya untuk bekerja lebih baik melalui intimidasi atau motivasi, tetapi seorang pemimpin sejati selalu memilih yang terakhir. Menghargai pekerjaan yang baik dan antusiasme positif dapat membuat anggota Polri mencurahkan diri mereka ke dalam pekerjaan mereka.

Mengembangkan dan mempertahankan sikap positif lebih mudah diucapkan daripada dilakukan, tetapi jika Polri dengan sungguh-sungguh menerapkan tip-tip yang disebutkan di bawah ini pada gaya kepemimpinan, maka itu akan menjadi pemimpin yang jauh lebih kuat dan mengubah hidup menjadi lebih baik. Sesuai dengan pembahasan tersebut maka dalam menggambarkan sikap yang tepat untuk diterapkan pimpinan dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di Wilayah Hukum Polda Sumatera Utara.

Tidak ada orang lain yang akan untuk menjadi pemimpin yang kuat, harus menjaga kesehatan fisik dan mental dengan baik. Berinteraksi terus-menerus dengan orang setiap hari dapat membuat stres, jadi terkadang ada baiknya untuk mundur dan memperlakukan diri seperti bangsawan. Bisa jadi mereka lebih memilih untuk tinggal di dalam dan hanya beristirahat sepanjang hari. Lakukan apa pun yang membuat individu merasa baik dan bahagia karena mencapai keseimbangan kehidupan kerja yang sehat akan sangat membantu menangani stres terkait pekerjaan dengan cara yang lebih baik.

Pemimpin yang baik menjaga tim tetap bersama selama masa-masa sulit sehingga mereka dapat merayakan kesuksesan di saat-saat yang baik. Hargai pekerjaan yang baik, perbaiki kekurangan, dan seburuk apa pun situasinya, dapat mengingatkan tim bahwa mereka memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mengatasinya. Ambil setiap tantangan sebagai kesempatan untuk sukses karena kegagalan bukanlah final.

Anggota menganggap penting empati, namun banyak yang percaya sifat ini jarang dihargai di tempat kerja mereka. Pemimpin negatif sering kali kasar dan memperingatkan tim mereka untuk menghadapi konsekuensi yang mengerikan jika terjadi kesalahan, tetapi bukan itu yang seharusnya terjadi. Cintai dan hormati setiap anggota karena kepribadian dan keterampilan uniknya yang mereka bawa ke meja, tanpa mengorbankan akuntabilitas. Ketika anggota merasa dicintai dan diperhatikan, mereka cenderung melakukan lebih banyak upaya dengan sepenuh hati daripada bekerja karena takut. Radikalisme dan intoleransi saat ini berkembang begitu pesat, hal tersebut disebabkan karena banyak kelompok-kelompok penganut radikalisme dan intoleransi yang memanfaatkan media sosial (medsos) untuk melakukan propaganda yang menyudutkan pemerintah serta mengusung ideologi terlarang. Kelompok tersebut menyebarkan berita bohong atau hoax yang mengandung ujaran kebencian (hate speech) di forum-forum dan media sosial, serta menjadikan hoax sebagai strategi yang efektif sehingga dapat memecah belah persatuan bangsa.

Menurut Mahfud MD, definisi radikalisme yang dipake oleh pemerintah adalah merujuk pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Hal ini ditegaskan menyusul adanya kontroversi pemahaman radikalisme di masyarakat, dalam peraturan perundang-undangan tersebut, disebutkan bahwa radikalisme adalah tindakan melawan hukum untuk mengubah sistem, bukan secara gradual, melainkan secara radikal dengan

menggunakan instrumen kekerasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola kepemimpinan yang diterapkan di Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah hukum Polda tersebut adalah dengan cara: (1) perencanaan yang matang mulai dari menganalisis persoalan dinamika sosial yang ada di masyarakat, kerentanan yang ada di masyarakat, perencanaan aksi pencegahan paparan radikal dan terorisme, hingga perencanaan penggunaan anggaran; (2) menerapkan pendekatan pendekatan kearifan lokal yang ditujukan untuk membangun dan mempersonifikasikan nilai, norma, dan tujuan organisasi Satuan Brimob Polda Sumatera Utara agar tidak melenceng dari berbagai strategi yang dirumuskan; (3) memberikan penguatan dan selalu menjadi sumber motivasi bagi anggota; (4) dan memberikan pengaruh yang ideal guna membangun ketahanan anggota.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara berasal dari tantangan utama yang dihadapi, praktik kepemimpinan, gaya manajemen, kualitas keputusan, komitmen anggota, kepuasan pengikut, dan budaya organisasi.
3. Sikap yang tepat untuk diterapkan pimpinan dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme yang ada di wilayah hukum Polda Sumatera Utara antara lain: tidak mengeluh dalam melaksanakan tugas, mempertahankan kondisi serta sikap dengan baik, fokus pada tujuan, memimpin dengan rasa simpati dan empati, belajar mendelegasikan tugas dengan baik dan sesuai tanggungjawabnya, dan mempunyai sikap yang santun dan ramah dengan menerapkan 3S (senyum, sapa, salam).

SARAN

Sehubungan dengan penarikan kesimpulan di atas, saran yang diberikan antara lain:

1. Pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara sebaiknya menerapkan kepemimpinan yang inspiratif, menguatkan dan memberikan pengaruh yang ideal kepada seluruh anggota Satuan Brimob Polda Sumatera Utara, agar semua anggota mampu mengatasi tantangan yang ada di lapangan.
 2. Melihat diketahuinya berbagai faktor yang mempengaruhi kepemimpinan di Satuan Brimob Polda Sumatera Utara dalam mengantisipasi paparan radikal dan terorisme di wilayah hukum Polda Sumatera Utara, langkah yang seharusnya dilakukan untuk mengoptimalkan dan mengefektifkan kinerja anggota adalah dengan memberikan edukasi yang mampu membangkitkan semangat kreatif sehingga anggota mampu mengelola tantangan menjadi peluang.
 3. Pimpinan juga senantiasa harus menyelaraskan antara praktik kepemimpinan dan gaya manajemen dengan kualitas keputusan yang ditentukannya agar semua ini mampu memperkuat komitmen dan kepuasan anggota, sehingga kinerja anggota akan semakin efektif dan efisien.
 4. Sikap kepemimpinan yang mampu mencapai visi misi pimpinan dan organisasi sebaiknya diterapkan dengan cara sabar dan tidak mudah mengeluh, bersikap yang baik kepada semua anggota, menunjukkan perasaan simpati dan empati kepada anggota yang menghadapi masalah,
-

berusaha mendelegasikan tugas dengan rinci dan terarah sehingga anggota memahaminya dengan jelas, dan senantiasa bersikap santun dan ramah terhadap sesama.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda Howard and Helen Donaghue (eds.) 2015. *Teacher Evaluation in Second Language Education*. London, New York: Bloomsbury.
- Asta Maskaliūnaitė. 2015. Exploring the Theories of Radicalization. *International Studies Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, Vol. 17, No. 1.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. 2004. *Full Range Leadership Development: Manual for the Multifactor Leadership Questionnaire*. Mindgarden, Palo Alto, Calif.
- Bertjan Doosje, dkk. 2016. *Terrorism, Radicalization and Deradicalization*.
- Borum, R. 2004. *Psychology of Terrorism*. Tampa: University of South Florida.
- Burns, C., & West, M. A. 2003. Individual, Climate, and Group Interaction Processes as Predictors of Work Team Innovation. *Small Group Research*, 26, 106-117.
- CNN Indonesia. 2019. *Wakapolda Sumut: Penyebaran Paham Radikal Marak di Sekolah*. Sumber: <https://www.cnnindonesia.com>, diakses 5 Januari 2022, Pukul 22.51 WIB.
- Corner E, Gill P. 2014. A False Dichotomy? Mental Illness and Lone-Actor Terrorism. *Law Human Behavior* 2014, 39:23-34.
- Current Opinion in Psychology* 2016, 11:79–84.
- Ekvall, G., & Arvonen, K. 1991. Change-centered Leadership: An Extension of the Two Dimensional Model. *Scandinavian Journal of Management*, 7, 17–26.
- Emet gürel-Merba TA. 2017. SWOT Analysis: A Theoretical Review. *The Journal of International Social Research*. Volume: 10 Issue: 51.
- Fellyanda Suci Agiesta. 2019. *Fakta-Fakta Terungkapnya Kasus Teroris di Sibolga*. Sumber: <https://www.merdeka.com>, diakses 5 Januari 2022, Pukul 22.51 WIB.
- Fitriani, dkk. 2018. The Current State of Terrorism in Indonesia: Vulnerable Groups, Networks, and Responses. *CSIS Working Paper Series WPSPOL – 02/2018*.
- Gabriela Kusuma Hernawan. 2020. *Mencegah Ancaman Propaganda Terorisme Lewat Media Sosial dalam Meminimalisir Self-Radicalism di Indonesia*. Mini Riset Hubungan Internasional. Surabaya: Universitas Brawijaya.
- Gbemisola Animasawun. 2018. *Leadership Targeting as A Counterterrorism Strategy: The Nigerian Experience*. *Social Science Research Council*, Vol. 1, No. 22.
- Greenleaf, R.K. 1977. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power & Greatness*. Mahwah, NJ: Paulist Press.
- House, R. J., & Shamir, B. 1993. Toward the Integration of Transformational, Charismatic, and Visionary Theories. M. M. Chemers, & R. Ayman (Eds.), *Leadership Theory and Research: Perspectives and Direction*, (pp. 81–107). San Diego, CA: Academic Press.
- Jung, D.I. 2008. Transformational and Transactional Leadership and Their Effects on Creativity in Groups. *Creativity Research Journal*, 13:185- 195.
- Keputusan Kerangka Kerja Uni Eropa tentang Pemberantasan Terorisme Tahun 2002.
- Khaerul Ardhian Syaekh. 2017. *Strategi Kepemimpinan Penanggulangan Terorisme di Indonesia (studi kasus kepemimpinan Muhammad Tito Karnavian)*. Tesis. Jakarta: Kajian Ketahanan Nasional, UI.
- Kizlik, B. 2010. *How to Write an Assessment Based on a Behaviorally Stated Objective*. Sumber: <http://www.adprima.com>, diakses 5 Januari 2022, Pukul 10.41 WIB.
- Maslow, A. H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row.
- McGregor, D. M. 2003. *The Human Side of Enterprise*. New York: McGraw- Hill.
- Mehmet F. Bastug dan Ahmet Guler. 2018. The Influence of Leadership on the Strategies and Tactics of Islamic State and its Predecessors. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, Vol. 13, 2018, Issue 1.

-
- Moghaddam FM, dkk. 2016. Globalization and Terrorism: the Primacy Of Collective Processes. Social Psychology of Good and Evil. Edited by Miller A. Guilford.
- Pandu Wiyoga. 2019. Rentan Paham Radikal, Deradikalisasi di Sumut Perlu Terstruktur. Sumber: <https://www.kompas.id>, diakses 5 Januari 2022, Pukul 23.06 WIB.
- Patton, M.Q. 1987. Qualitative Research Evaluation Methods. Thousand Oaks, CA: Sage Publishers.
- Paul J. Lioy, dkk. 2005. Defining Exposure Science. Journal of Exposure Analysis and Environmental Epidemiology (2005) 15, 463.
- Peraturan Kapolri Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Sistem Manajemen Kinerja.
- Prisgunanto, Ilham (2010). Komunikasi dan Polisi Edisi 3. Jakarta : Prisani Cendekia
- Raka Gusfi Wisesa. 2021. Keberhasilan dan Kegagalan Indonesia dalam Kebijakan Kontraterorisme. Jurnal Diplomasi Pertahanan, Volume 7, Nomor 1, 2021.
- Rayful Mudassir. 2021. Duh! BNPT Temukan 383 Akun Medsos Sebar Paham Radikalisme. Sumber: <https://kabar24.bisnis.com>. diakses 5 Januari 2022, Pukul 22.41 WIB.
- Rogelio Alonso, dkk. 2016. Radicalisation Processes Leading to Acts of Terrorism. European Commission's Expert Group on Violent Radicalisation.
- Sidratahta Mukhtar. 2016. Strategi Pemerintah Indonesia Menghadapi Terorisme dalam Era Demokratisasi. Reformasi. Vol. 6, No. 2, 2016.
- Spaaij R. 2010. The Enigma of Lone Wolf Terrorism: An Assessment. Study Conflic Terror 2010, 33:854-870.
- Wawan Budiyanto. 2021. Ketua MPR: Tangkal Ancaman Radikalisme dan Terorisme dengan Vaksinasi Ideologi. Sumber: <https://infopublik.id>, diakses 5 Januari 2022, Pukul 22.41 WIB.
- Yammarino, F. J. 1999. CEO Charismatic Leadership: Levels-of- Management and Levels-of Analysis Effects. Academy of Management Review, 24, 266-286.
- Yukl, G. 2001. Leadership in Organizations. Upper Saddle River. NJ: Prentice-Hall
- Zakeer Ahmed Khan, Allah Nawaz, dan Irfanullah Khan. 2016. Leadership Theories and Styles: A Literature Review. Journal of Resources